

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Zulkipli Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kode Pos 20371
zulkiplinastution@gmail.com

***Abstract:** education is a fundamental necessity for every human being to success and happiness in the world and the hereafter. Moral education should be the main objective in the education of Islamic morals is part of the spirit of progress of Islamic education. Through a good education berladaskan and bound to the Koran will hopefully produce learners that character based on Moral education in the Holy Quran. The morals of the good in accordance with the guidelines of the Koran will build character of learners. Among one of the Qur'anic method of constructing moral education concept to build the character of learners is a method of story. The methods of the story will make it easier for learners to understand the important messages of Qur'anic verses about moral education in building a character education learners.*

***Key words:** Moral Education, the Holy Quran and the character.*

Pendahuluan

Alquran adalah kalam Allah swt. yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Kitab ini merupakan sumber agama Islam yang mengandung beberapa prinsip dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk ajaran tentang sistem kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia perlu mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, di mana ia berada dan ke mana ia akan pergi. Dengan demikian manusia akan tahu bagaimana ia harus bertindak dalam hidupnya sesuai pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan adalah barometer perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tujuan pendidikan pada hakikatnya membentuk *insan kamil*. Melalui pendidikan akan terbentuk akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran dan hadis. Dewasa ini disayangkan ada upaya segelintir orang yang menjadikan pendidikan berubah sebagai ladang bisnis dan industri. Melalui konsep tersebut peserta didik dan wali siswa sebagai konsumen pasar yang menjadi objek barang produknya. Apabila pendidikan sebagai lading bisnis maka aktifitas kependidikan tidak ubahnya sekedar menjalankan roda hak dan

kewajiban, dan tidak menyentuh rasa kebersamaan menuju cita-cita bersama bagi terwujudnya kemajuan Islam dan pada akhirnya pendidikan akhlak peserta didik akan dikesampingkan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

Islam sangat mementingkan pendidikan yang benar dan berkualitas. individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.¹ Pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Akhlak adalah bagian dari ruh kemajuan pendidikan Islam. Dalam Islam akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen sehingga di dalam Alquran dijelaskan mengenai informasi-informasi berkaitan dengan pendidikan akhlak.

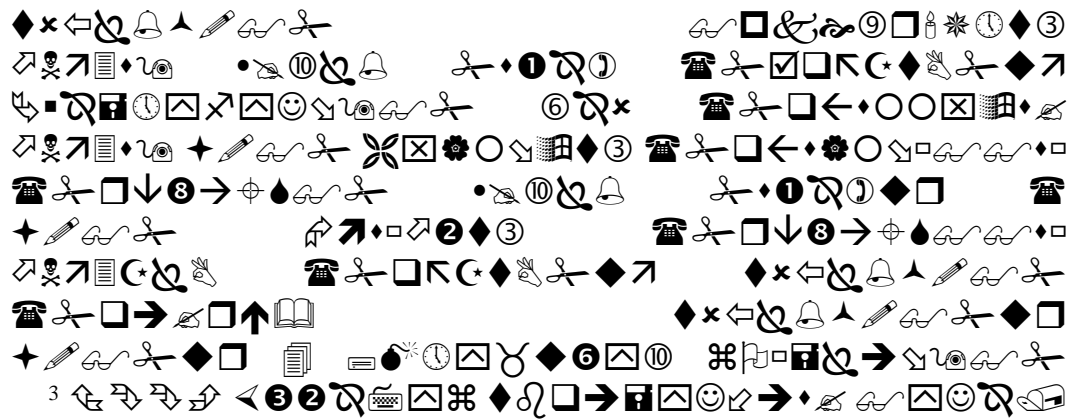
Pendidikan

Materi-materi pendidikan yang disajikan Alquran hampir selalu mengarah kepada jiwa akal dan raga manusia.² Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, sehingga kurang lebih 23 tahun Rasulullah saw. fokus membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan, yang akhirnya berhasil melahirkan manusia-manusia unggul yang mampu merubah dunia dari zaman *jahiliyah* menjadi zaman berakhlak. Kunci keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu dengan memadukan tiga unsur yang ada dalam diri manusia yaitu ruh, jasad dan akal. Ketiganya mendapatkan dukungan gizi yang seimbang sehingga melahirkan manusia yang mempunyai iman yang kuat, badannya sehat dan cerdas.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang yang beriman dan berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

¹Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 115.

²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), h.175.



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas dengan jelas Allah swt. menginformasikan bahwa Allah memuliakan orang yang beriman dan berilmu. Pendidikan sebagai suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.⁴ Menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu ibadah dan sarana untuk menyebarkan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media mendekatkan umat manusia kepada Allah ‘Azza wa Jalla.⁵

Melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagai landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

Akhlak

³Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.
⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 338.
⁵Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), h. 11.

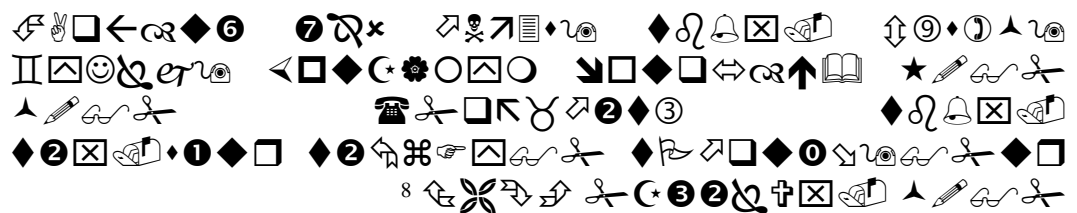
Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-Akhlaaq*. Bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.⁶ Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan intisari yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah yang baik. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi merupakan pembawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Apa yang dinyatakan Rasulullah saw. sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan Nabi saw. benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berkarakter atau berakhlak mulia. Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah Swt. seperti dalam firmanNya:



Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah swt. menginformasikan bagaimana Akhlak Rasulullah saw. yang mulia. Disebabkan keluhuran akhlak dan budi Nabi Muhammad saw. itulah, Allah swt. menjadikannya sebagai teladan yang terbaik bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yaitu:



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

⁶M. Nipin Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 8.

⁷Q.S. Al-Qalam/68: 4

⁸Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.⁹ Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.¹¹

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang diperintahkan. Atau dengan kata lain tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter Muslim yang taat dan berakhlakul karimah.¹²

Menurut Ilyas akhlak ada lima macam, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Rasulullah saw., Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak dalam keluarga, Akhlak bermasyarakat, dan Akhlak bernegara.¹³ Sementara menurut Shihab di dalam bukunya *Wawasan Alquran* membagi akhlak menjadi tiga, yaitu: Akhlak terhadap Allah swt., Akhlak terhadap Manusia dan Akhlak terhadap lingkungan.¹⁴

Akhlak kepada Allah swt. merupakan esensi daripada akhlak-akhlak yang lain. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (*bertakarub*) secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah swt.

⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 65.

¹⁰Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 8.

¹¹Nata, *Akhlak*, h. 209.

¹²Syafri, *Pendidikan*, h. 104.

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, . 2007), h. 5.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah swt. yaitu:

1. karena Allah yang telah menciptakan manusia. QS.al-Thariq: 4-7).
2. karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan.akal pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS.Al-Nahl: 78).
3. karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan serana yang di perlakukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS.Al-Jatsiyah: 12-13).
4. Allah–lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS.Al-Isra: 70).¹⁵

Begitu pula ketaatan kepada kedua orang tua menjadi mutlak ketika mereka taat kepada Allah swt.. Namun ketika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah, maka seorang sang anak tidak lagi berkewajiban menaatinya QS. Luqman:14-15. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Alquran sangat luar biasa yang pada akhirnya diharapkan dapat membangun karakter yang baik bagi peserta didik.

Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.¹⁶ Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁷ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁸ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan memiliki perilaku yan baik.

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009) h.149-150.

¹⁶Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), h. 5.

¹⁷Echols, M. John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 1995), , h. 214.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁹ Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Para filsuf muslim sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Alquran dan Hadis menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual.²⁰

Adapun menurut Mu'in ada enam pilar utama karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya:

- a. *Respect* (penghormatan); Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan baik hati.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab); Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk.
- c. *Citizenship- civic Duty* (kesadaran berwarga-negara); Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

¹⁹Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h.80.

²⁰Abudin Nata, *Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Grafindo, 1996), h. xiv.

d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran); Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama.

e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f. *Tristworhiness* (kepercayaan). Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa.²¹

Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa bagian dari karakter tersebut sangat banyak. Karakter merupakan hasil gambaran pendidikan akhlak

²¹F. Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.), h. 211.

²²Amad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 42.

dalam menciptakan pendidikan yang berbudi pekerti yang tertuang dalam informasi ayat-ayat Alquran.

Membangun Karakter Peserta Didik dengan Pendidikan Akhlak

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*.²³ Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan hadis.

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai pendidikan yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.²⁴ Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

Alquran merupakan landasan dan sumber ajaran Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Alquran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Makkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat.²⁵

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam firman-Nya, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,*" (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi

²³Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim* (T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985), h. 186.

²⁴Al-Maududi, Abul A'la, *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. (Bandung: Mizan, 1984). h. 9.

²⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 93.

potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, "*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".*" (QS. al-Kahfi (18): 29).

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim. Hal tersebut seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*alwafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya.

Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195) melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya. Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya

Metode Kisah Alquran dalam Membangun Pendidikan Akhlak

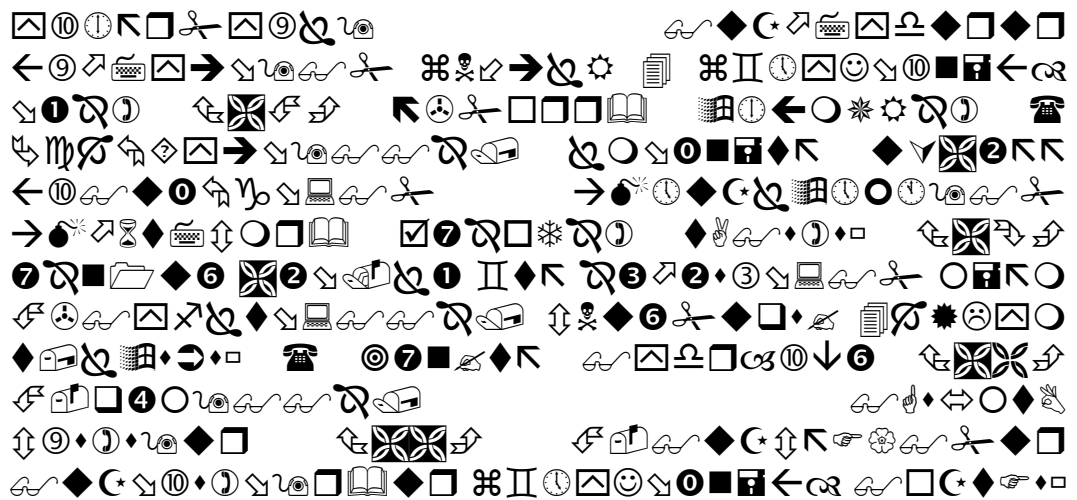
Abdur Rahman An-Nahlawi menyampaikan bahwa diantara metode-metode yang paling penting dan menonjol dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- 1. Metode Khiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi.
3. Mendidik dengan Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.
4. Mendidik dengan memberi teladan.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
6. Mendidik dengan mengambil 'ibrah (pelajaran) dan mau'izhah (peringatan).
7. Mendidik dengan Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut).26

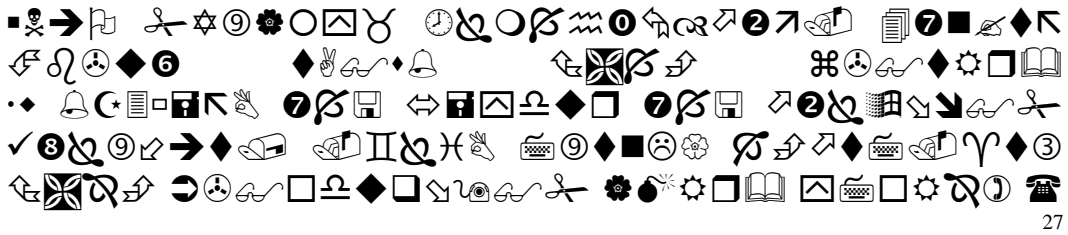
Dari berbagai pola metode mendidik di atas metode kisah merupakan salah satu metode yang menarik dalam mendidik peserta didik untuk memiliki karakter akhlak yang mulia. Metode kisah merupakan metode yang mudah untuk dipahami peserta didik sekaligus memudahkan peserta didik untuk menangkap pesan yang diterima. Adapun diantara contoh metode kisah dalam Alquran berkaitan dengan membangun karakter peserta didik dengan pendidikan akhlak yaitu:

1. Kisah Nabi Sulaiman as. Bersyukur

Kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya sehingga lalai. dalam QS. Shad: 30-35.



26Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat (Bandung: Diponegoro. A. 1996), h. 284.



30. Dan kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), 31. (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, 32. Maka ia berkata: "Sesungguhnya Aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga Aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". 33. "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. 34. Dan Sesungguhnya kami Telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), Kemudian ia bertaubat. 35. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah Aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Pemberi".

Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman as. menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, hingga waktu Ashar berlalu tanpa beliau sempat melaksanakan shalat. Ketika itu beliau sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat.²⁸ Karakter pendidikan akhlak yang diajarkan dari kisah tersebut adalah bahwa jangan karena kesenangan yang diberikan Allah swt. menjadi penyebab kita lalai dan lupa kepada Allah swt. yang memberikan kesenangan. Oleh sebab itu, jika tidak memiliki kesanggupan untuk menghadapi yang demikian sebaiknya kita menghindari dari hal-hal yang menyebabkan lalai kepada Allah.

2. Kisah Karun yang Kufur Nikmat

Kisah tentang Karun merupakan kisah yang menginspirasi untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. dan jangan sampai kufur seperti yang dilakukan Karun. Hal tersebut diungkapkan Alquran yaitu:



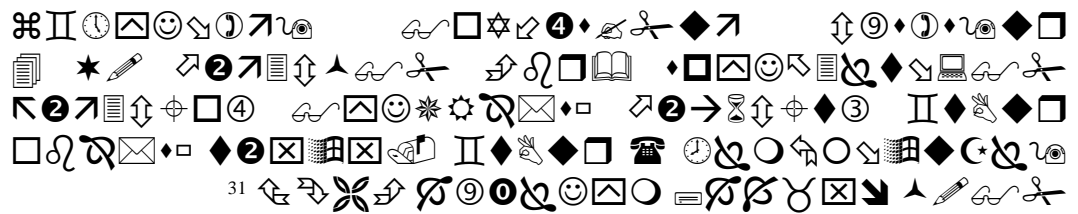
²⁷Q.S. Shad/38: 30-35.
²⁸Shihab, *Membumikan*, h. 176.

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. 78. Karun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. 79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". 80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". 81. Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Dalam kisah tersebut dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng.³⁰ Pembelajaran yang sangat berharga dari Karun bahwa harta yang dimiliki adalah pemberian Allah swt. yang diamanahkan untuk dikelola dengan baik. Akan tetapi apabila kufur dan ingkar maka azab Allah swt. sangat pedih. Adalah hal yang sederhana dalam berpikir bahwa harta adalah pemberian Allah dan Allah swt. bisa kapanpun untuk mengambilnya kembali.

3. Kisah Luqman Menanamkan Kesyukuran dan Aqidah murni

Kisah Luqman di dalam Alquran memberikan dasar pendidikan nilai dengan pertama menanamkan nilai Syukur kepada Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:



Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

³⁰Shihab, *Membumikan*, h. 175.
³¹Q.S. Luqman/31: 12.

Pada ayat di atas disampaikan kisah dua sosok yang memiliki akhlak yang mulia yaitu bersyukur kepada Allah. Kata syukur terambil dari kata yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah swt., sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hambanya. Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah swt., maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya. dan barang siapa yang kafir kepada nikmat Allah, maka dia sendiri yang akan menanggung akibat buruk kekafiran itu.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa kisah-kisah dalam Alquran adalah salah satu metode yang menarik dalam Alquran. Dengan metode kisah akan memudahkan memahami pendidikan Akhlak yang ada dalam Alquran. Dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan akan mudah untuk dipahami. Sehingga pada akhirnya akan mudah menyampaikan dan membangun pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Alquran untuk membangun karakter peserta didik.

Penutup

Alquran adalah kalam Allah swt. yang menjadi pedoman kehidupan manusia, termasuk pendidikan akhlak dalam membangun karakter peserta didik. Kitab Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung beberapa prinsip dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk ajaran tentang sistem kehidupan manusia. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Melalui pendidikan yang baik maka akan dihasilkan akhlak yang baik yang akan membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan hadis. Hal tersebut dikarena petunjuk yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan petunjuk dasar sebagai landasan dalam membangun pendidikan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter.

³²M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h.123.

Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak. Diantara metode yang digunakan Alquran dalam pendidikan adalah metode kisah, karena kisah merupakan salah satu metode yang menarik dalam mendidik peserta didik untuk memiliki karakter akhlak yang mulia. Metode kisah merupakan metode yang mudah untuk dipahami peserta didik sekaligus memudahkan peserta didik untuk mencerna pesan yang diterima.

Daftar Pustaka

- Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1985.
- Al A’la, -Maududi, Abul, *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Al Munawar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro. A. 1996), h. 284.
- Halim, M. Niphan Abdul, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* ,Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, . 2007.
- John, Echols, M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Koesoema A. Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mu’in, F., *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1994.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Tafsir, Amad, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.